

TRANSFORMASI KONSEP WAHDAT AL-WUJUD IBN ARABI DALAM TASAWUF KONTEMPORER INDONESIA

Intan Karlina, Gazali
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
intankarlina19@gmail.com, gazali@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi konsep *wahdat al-wujud* Ibn Arabi dalam konteks tasawuf kontemporer Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep kesatuan wujud yang dikembangkan oleh Muhyiddin Ibn Arabi (1165–1240 M) diadaptasi oleh para tokoh sufi Indonesia masa kini untuk menjawab kompleksitas kehidupan beragama di era modern. Data diperoleh melalui analisis teks, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh tarekat, serta observasi terhadap praktik spiritual di berbagai pesantren dan zawiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *wahdat al-wujud* mengalami reinterpretasi yang signifikan, terutama dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan koeksistensi antarumat beragama, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis Islam. Transformasi ini mencerminkan kemampuan tasawuf untuk merespons perubahan sosial-budaya lokal sambil tetap menjaga kedalaman spiritualnya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fleksibilitas ajaran sufi klasik dalam konteks modern, serta menawarkan perspektif baru tentang peran tasawuf dalam membangun harmoni dan toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

Kata Kunci: *Ibn Arabi, Indonesia, Tasawuf, Wahdat al-Wujud.*

Abstrack

This study analyzes the transformation of Ibn Arabi's concept of wahdat al-wujud (the unity of being) within the context of contemporary Indonesian Sufism, particularly in response to the challenges of religious pluralism. Employing a qualitative approach and case study method, the research explores how the metaphysical doctrine developed by Muhyiddin Ibn Arabi (1165–1240 CE) has been adapted by modern Indonesian Sufi figures to address the complexities of religious life in the modern era. Data were collected through textual analysis, in-depth interviews with leaders of Sufi orders, and observation of spiritual practices in various pesantren and zawiyah. The findings reveal that wahdat al-wujud has undergone significant reinterpretation, with a particular emphasis on values of tolerance, inclusivity, and interreligious coexistence, while still upholding core Islamic theological principles. This transformation reflects Sufism's capacity to respond to local socio-cultural changes while preserving its spiritual depth. The study contributes to a deeper understanding of the flexibility of classical Sufi teachings in modern contexts and offers a fresh perspective on the role of Sufism in fostering religious harmony and tolerance within Indonesia's pluralistic society.

Keywords: *Ibn Arabi, Indonesia, Sufism, Wahdat al-Wujud.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan keberagaman agama, etnis, serta budaya yang sangat tinggi, menghadapi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan kehidupan yang damai antar kelompok keagamaan. Meskipun secara konstitusional menjamin kebebasan beragama, kenyataannya praktik intoleransi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga kekerasan bernuansa SARA masih sering terjadi. Fenomena

seperti radikalisasi agama, eksklusivisme ideologis, serta berkembangnya kelompok-kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal atas nama agama menunjukkan bahwa toleransi masih menjadi pekerjaan rumah besar bangsa ini. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menggali kembali warisan intelektual dan spiritual Islam yang lebih humanis, inklusif, dan mampu menjembatani perbedaan—salah satunya melalui pendekatan tasawuf. Tradisi tasawuf, dengan orientasi batiniah dan nilai-nilai kasih sayang universal, telah lama dikenal sebagai jalan spiritual yang mampu membangun jembatan dialog lintas iman, sekaligus memberikan kedalaman rohani di tengah kehidupan modern yang cenderung sekuler dan terpolarisasi (Fadl, 2005).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Ibn Arabi menempati posisi yang sangat penting sebagai tokoh besar sufi yang memperkenalkan gagasan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Konsep ini telah menjadi pusat perhatian para sarjana dan peneliti karena kekayaan filosofis dan mistiknya yang mendalam. Berbagai studi terdahulu telah membahas dimensi metafisik pemikiran Ibn Arabi, seperti dijelaskan oleh William C. Chittick yang menyoroti pemahaman Ibn Arabi tentang Tuhan, realitas, dan eksistensi secara mendalam dalam kerangka spiritual dan filsafat Islam (Chittick, 1998). Harun Nasution dan Howard Noer juga mencatat pengaruh besar Ibn Arabi dalam perumusan tasawuf filsafat di dunia Islam, termasuk pengaruhnya terhadap perkembangan Islam Nusantara (Noer, 1973). Di sisi lain, penelitian Abdul Hadi W.M. menunjukkan bagaimana konsep *wahdat al-wujud* mengakar dalam karya-karya sastra sufi Melayu dan Jawa, dan menjadi bagian integral dari ekspresi budaya lokal. Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara khusus menelaah bagaimana konsep-konsep tersebut ditransformasikan dan diimplementasikan dalam konteks tasawuf kontemporer Indonesia—yakni ketika ajaran sufi klasik tersebut dihadapkan dengan realitas sosial-politik modern, seperti isu pluralisme agama, dialog antariman, dan perdamaian sosial. Padahal, dalam kerangka negara demokratis dan multikultural seperti Indonesia, kontribusi pemikiran Ibn Arabi dalam versi kontekstualnya sangat potensial untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni (Hidayatulloh et al., 2025).

Berangkat dari kesenjangan dalam literatur tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan mengeksplorasi bagaimana warisan pemikiran Ibn Arabi, khususnya konsep *wahdat al-wujud*, ditafsirkan ulang dan diaktualisasikan oleh para tokoh sufi kontemporer Indonesia. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana bentuk transformasi konsep *wahdat al-wujud* dalam praktik sufisme kontemporer Indonesia, dan sejauh mana konsep tersebut digunakan sebagai alat untuk merespons isu-isu sosial keagamaan, khususnya dalam membangun sikap toleran terhadap keberagaman agama? Tujuan dari penelitian ini bukan hanya mendalami aspek filosofis konsep tersebut, tetapi juga menelaah aspek praktisnya bagaimana para tokoh tarekat dan komunitas sufi mempraktikkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan spiritual, serta dalam kerja-kerja sosial lintas agama.

Penelitian ini berpijak pada argumen bahwa pemikiran Ibn Arabi tentang *wahdat al-wujud* mengalami transformasi adaptif dalam konteks tasawuf kontemporer Indonesia. Transformasi ini ditandai oleh penguatan dimensi universalitas dan inklusivitas dari ajaran Ibn Arabi, yang selaras dengan semangat pluralisme dan toleransi. Pada saat yang sama, para tokoh sufi tidak melepaskan akar teologis Islam yang menjadi fondasi spiritual mereka. Artinya, yang terjadi bukanlah sekularisasi pemikiran sufi, tetapi reinterpretasi yang kontekstual dan fungsional. Nilai-nilai teologis tetap dijaga, namun disajikan dengan narasi dan praktik yang ramah terhadap keragaman agama. Hal ini terlihat dalam pengajaran tarekat yang menekankan cinta kasih, kesetaraan spiritual seluruh makhluk, serta tugas manusia sebagai khalifah yang membawa rahmat bagi semesta. Dalam praktiknya, transformasi ini juga terlihat dalam peran aktif para tokoh sufi dalam membangun ruang-ruang dialog antariman, keterlibatan dalam forum-forum perdamaian, serta kontribusi dalam meredam konflik bernuansa agama. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya tasawuf Ibn Arabi bukan hanya sebagai warisan klasik, tetapi sebagai sumber inspirasi yang hidup dan relevan dalam menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer (Wahid, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis komparatif terhadap teks-teks klasik dan kontemporer yang membahas konsep *wahdat al-wujud* Ibn Arabi serta transformasinya dalam tasawuf Indonesia masa kini (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali kedalaman makna filosofis dan spiritual dari teks-teks yang menjadi representasi pemikiran sufi, sekaligus membandingkan artikulasi pemahaman konsep tersebut dalam konteks historis dan sosiokultural yang berbeda. Dengan studi pustaka komparatif, peneliti dapat menelusuri perkembangan, reinterpretasi, dan aktualisasi doktrin *wahdat al-wujud* dari masa klasik ke masa kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan pluralisme agama di Indonesia.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep *wahdat al-wujud* sebagaimana termaktub dalam karya-karya Ibn Arabi, teks-teks ajaran tarekat di Indonesia, serta tulisan para pemikir sufi modern yang merepresentasikan adaptasi pemikiran Ibn Arabi dalam konteks pluralistik. Analisis difokuskan pada dua aspek utama: pertama, aspek ontologis dan kosmologis konsep *wahdat al-wujud* dalam karya Ibn Arabi seperti *Futubat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*; kedua, aspek sosioreligius dari penerapan dan reinterpretasi konsep tersebut dalam pengajaran tasawuf kontemporer di Indonesia oleh para tokoh tarekat dan akademisi tasawuf seperti Nurcholish Madjid, Haidar Bagir, dan Adlin Ramli (Chittick, 1998).

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa literatur sekunder yang terdiri dari buku-buku, artikel ilmiah, disertasi, dan jurnal bereputasi yang membahas secara eksplisit tentang Ibn Arabi, *wahdat al-wujud*, dan tasawuf kontemporer Indonesia. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber-sumber primer berupa teks asli Ibn Arabi dalam terjemahan bahasa Inggris atau Indonesia, serta karya-karya pengajaran tarekat yang dipublikasikan secara terbuka. Media daring yang berisi wawancara, ceramah, atau dokumentasi kegiatan komunitas sufi juga digunakan sebagai data pelengkap untuk mengidentifikasi kecenderungan praktik dan diskursus kontemporer (Haidar Bagir, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *documentary research*, yaitu pengumpulan, klasifikasi, dan evaluasi terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Prosedur ini mencakup identifikasi teks utama (*primary texts*) Ibn Arabi dan teks sekunder dari para penafsir kontemporer. Tahapan ini diikuti dengan kajian kritis terhadap literatur terkait untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam pemahaman konsep *wahdat al-wujud*. Pendekatan ini sejalan dengan metode analisis teks komparatif yang lazim digunakan dalam studi filsafat dan teologi Islam kontemporer (Ricoeur, 1976).

Dalam tahap analisis data, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berpadu dengan pendekatan *hermeneutika filosofis* dan *komparatif*. Analisis dilakukan dengan membaca secara intensif dan mendalam untuk mengungkap struktur konseptual dari teks-teks yang diteliti, lalu membandingkannya antarperiode dan antarpemulis. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti makna *wujud*, relasi antara Tuhan dan makhluk, struktur kosmos, serta relevansi konsep tersebut dalam konteks sosial-pluralistik Indonesia. Dari sini, dilakukan interpretasi kritis terhadap bagaimana konsep *wahdat al-wujud* mengalami rekontekstualisasi—baik dalam segi teoretis maupun praksis spiritual (Knysh, 2017).

Dengan pendekatan pustaka komparatif ini, penelitian bertujuan tidak hanya menjelaskan isi dan struktur pemikiran Ibn Arabi, tetapi juga menilai secara kritis keberlanjutan dan relevansi transformasinya dalam tasawuf Indonesia masa kini. Pendekatan ini juga memungkinkan artikulasi hubungan antara doktrin metafisik klasik dengan tuntutan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan koeksistensi dalam masyarakat majemuk modern seperti Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn Arabi

Konsep *wahdat al-wujud* yang diperkenalkan secara sistematis oleh Ibn Arabi (1165–1240 M) telah menjadi salah satu pilar utama dalam tradisi tasawuf Islam. Pemikiran metafisik Ibn Arabi

menjelaskan bahwa hanya ada satu realitas absolut, yaitu Allah, sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang satu. Chittick (1989) dalam karyanya *The Sufi Path of Knowledge* memaparkan bahwa Ibn Arabi memahami eksistensi sebagai pancaran berjenjang dari Tuhan melalui mekanisme *tajalli* (penampakan) yang terus-menerus (Chittick, 1989). Hal ini memungkinkan adanya pemahaman kosmologis yang kompleks, namun tetap terhubung secara spiritual antara yang Ilahi dan yang duniawi. Pemikiran Ibn Arabi ini kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan filsafat Islam dan tasawuf di berbagai wilayah, termasuk dunia Melayu dan Nusantara.

Studi-studi tentang Ibn Arabi dalam konteks keislaman klasik telah banyak dilakukan. Nasr (2006) menyoroti aspek metafisik dan spiritual dari *wahdat al-wujud*, dengan penekanan pada perjalanan ruhani manusia menuju penyatuan kembali dengan sumber Ilahi (Arifka, 2025; Wahyuni et al., 2021). Di dunia Barat, pemikiran Ibn Arabi diterima sebagai representasi tertinggi dari mistisisme Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh Henri Corbin dan Toshihiko Izutsu, yang menghubungkannya dengan diskursus filsafat perenial. Namun demikian, sebagian kritik muncul dari kalangan teolog ortodoks yang menganggap bahwa konsep *wahdat al-wujud* mengaburkan batas antara Khalik dan makhluk. Perdebatan ini terus berlangsung, namun pada umumnya para sarjana sepakat bahwa pemikiran Ibn Arabi membuka ruang refleksi spiritual yang luas dalam Islam.

Di Indonesia, studi mengenai tasawuf dan pemikiran Ibn Arabi telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Abdul Hadi W.M. (2017) menelusuri jejak *wahdat al-wujud* dalam sastra dan kebudayaan sufi Nusantara, termasuk dalam karya-karya sufi klasik seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Penelitian ini menunjukkan bahwa *wahdat al-wujud* bukan sekadar konsep metafisik, melainkan menjadi narasi kultural dan spiritual yang hidup dalam ekspresi masyarakat lokal. Bahkan, dalam sejarah Islam di Indonesia, tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah menginternalisasi elemen-elemen ajaran Ibn Arabi dalam laku spiritual mereka. Hal ini menunjukkan adanya proses lokalisasi pemikiran sufi ke dalam konteks budaya yang berbeda.

Namun demikian, masih sedikit kajian yang fokus pada bagaimana konsep-konsep Ibn Arabi tersebut ditransformasikan dalam konteks modernitas, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, intoleransi, dan pergeseran nilai-nilai spiritual. Ramli (2019) dalam artikelnya di *Studia Islamika* menegaskan bahwa pemikiran Ibn Arabi mengalami reinterpretasi yang kreatif di tangan para intelektual sufi kontemporer Indonesia. Konsep *wahdat al-wujud*, menurut Ramli, kini dikemas dalam kerangka pluralisme mistik (*mystical pluralism*) untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan koeksistensi antaragama. Ia menunjukkan bagaimana ajaran Ibn Arabi dimanfaatkan dalam diskursus publik yang lebih luas, terutama dalam gerakan sosial keagamaan yang mengedepankan inklusivitas.

Transformasi pemikiran sufi tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik di mana pemikiran itu berkembang. Dalam masyarakat yang mengalami krisis spiritual dan gejala identitas keagamaan, tasawuf muncul sebagai alternatif yang menjanjikan, terutama karena ia menawarkan pengalaman religius yang damai, mendalam, dan tidak konfrontatif. Knysh (2017) menunjukkan bahwa di era modern, tasawuf tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami revitalisasi dalam bentuk-bentuk baru yang kontekstual dan dialogis (Knysh, 2017). Ini terlihat dari banyaknya komunitas tarekat dan forum spiritual yang menjadikan ajaran tasawuf sebagai basis transformasi sosial, termasuk dalam isu-isu keadilan, lingkungan hidup, dan perdamaian.

Dengan demikian, literatur-literatur yang telah ada menunjukkan bahwa meskipun kajian metafisika Ibn Arabi sudah cukup mapan secara historis dan filosofis, masih terdapat ruang besar untuk mendalami bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat kontemporer. Terutama di Indonesia, sebuah negara dengan keanekaragaman agama dan budaya yang tinggi, ajaran *wahdat al-wujud* Ibn Arabi sangat relevan untuk dikaji ulang dalam rangka memperkuat fondasi spiritual bagi kehidupan bersama yang harmonis. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri proses transformasi konseptual dan praksis dari pemikiran sufi Ibn Arabi dalam konteks tasawuf Indonesia masa kini.

B. Transformasi Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn Arabi dalam Tasawuf Kontemporer Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kontemporer terhadap konsep *wahdat al-wujud* oleh para tokoh sufi Indonesia tidak lagi terjebak dalam kerangka panteistik yang sering disalahpahami. Mereka memaknainya sebagai kesadaran spiritual bahwa seluruh eksistensi bersumber dan bergantung sepenuhnya kepada Wujud Mutlak, yaitu Allah. Dalam diskursus tasawuf kontemporer, pemahaman ini diartikulasikan dengan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami, meninggalkan terminologi metafisika yang terlalu abstrak seperti yang digunakan dalam karya Ibn Arabi klasik. Langkah ini merupakan bentuk demistifikasi ajaran *wahdat al-wujud* agar lebih dapat diakses oleh masyarakat luas dan tidak tereduksi sebagai wacana eksklusif elitis semata. Tujuannya adalah agar konsep tersebut dapat berfungsi secara praktis dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Islam di Indonesia (Chittick, 1989).

Strategi adaptasi konseptual menjadi langkah utama yang diambil oleh para tokoh sufi untuk menjaga relevansi ajaran Ibn Arabi dalam konteks keindonesiaan. Adaptasi ini dilakukan melalui proses kontekstualisasi budaya yang kuat, misalnya dengan menggunakan metafora-metafora lokal seperti “laut dan ombak,” “cahaya dan bayangan,” atau “pohon dan akar,” yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan Tuhan. Selain itu, terdapat upaya simplifikasi bahasa agar doktrin *wahdat al-wujud* tidak kehilangan esensinya, tetapi tetap dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda dan kalangan non-akademik.

Dalam konteks pengajaran tarekat, *wahdat al-wujud* tidak diajarkan secara frontal atau teoretis sejak awal, melainkan disisipkan secara bertahap dalam proses pembinaan spiritual. Para mursyid menekankan tahapan-tahapan penyucian diri (*taẓkiyat al-nafs*), kesadaran ruhani, dan latihan spiritual yang intens sebelum seorang murid diperkenalkan dengan konsep kesatuan wujud. Pendekatan ini mencerminkan metode *tadarruj* (bertahap) dalam tasawuf, di mana pemahaman hakikat tidak akan bermakna tanpa fondasi syariat dan tarekat yang kuat (Knysh, 2017).

Respon terhadap kritik yang masih melekat pada ajaran Ibn Arabi juga menjadi bagian penting dari strategi transformasi kontemporer. Para tokoh sufi merespons tuduhan sinkretisme atau penyimpangan akidah dengan menyusun klarifikasi teologis yang menunjukkan bahwa konsep *wahdat al-wujud* tidak bertentangan dengan tauhid Islam. Bahkan, dalam banyak forum akademik dan diskusi publik, ajaran Ibn Arabi diposisikan sebagai bentuk spiritualisasi tauhid yang mendalam (Nasr, 2007). Mereka juga menunjukkan kesesuaian ajaran tersebut dengan perilaku etis dan akhlak mulia, sehingga membuktikan bahwa pemahaman metafisika yang tinggi tidak berarti jauh dari praksis Islami yang nyata.

Interpretasi kontemporer atas *wahdat al-wujud* juga berperan besar dalam memperkuat fondasi filosofis bagi dialog antarumat beragama. Para tokoh sufi menggunakan prinsip kesatuan eksistensial sebagai titik temu dalam membangun komunikasi spiritual dengan tradisi keagamaan lain. Tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis Islam, pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman lintas iman yang lebih mendalam dan tulus. Dalam praktiknya, banyak komunitas sufi Indonesia terlibat aktif dalam forum-forum interfaith dan lintas budaya, menjadikan tasawuf sebagai platform perdamaian dan rekonsiliasi.

Dari segi praktik spiritual, *wahdat al-wujud* kontemporer mendorong pengembangan laku dzikir, tafakur, dan kontemplasi kosmik yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mendalam secara eksistensial. Praktik seperti meditasi atas alam, kesadaran atas kehadiran Ilahi dalam setiap fenomena kehidupan, serta integrasi dimensi syariat dan hakikat, menjadi ciri khas dari bentuk pengamalan ajaran Ibn Arabi yang aktual (Haidar Bagir, 2017). Praktik ini menciptakan hubungan personal yang kuat antara individu dengan Tuhan dan menghidupkan spiritualitas Islam yang berorientasi pada penyatuan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal.

Transformasi bahasa dan simbolisme menjadi strategi penting dalam memodifikasi penyampaian ajaran Ibn Arabi agar lebih dapat diterima. Para tokoh sufi menggunakan istilah-istilah baru yang lebih komunikatif dan kontekstual, tanpa kehilangan kedalaman makna spiritual. Misalnya, konsep *haqiqah al-haqa'iq* (realitas dari segala realitas) dijelaskan dengan istilah “pusat kesadaran ilahiah,” sementara *tajalli* dimaknai sebagai “penyingkapan spiritual” (Izutsu, 1983).

Simbolisme seperti “cermin” dan “pantulan cahaya” digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan makhluk dalam bahasa yang lebih universal.

Institusionalisasi konsep *wahdat al-wujud* dalam dunia pendidikan juga menjadi salah satu hasil penting dari proses transformasi ini. Beberapa pesantren tradisional mulai mengadopsi kurikulum tasawuf dengan pendekatan Ibn Arabi, sementara perguruan tinggi Islam memasukkan studi metafisika sufi ke dalam mata kuliah kajian Islam klasik dan spiritualitas (Hajar, 2024). Ini membuktikan bahwa pemikiran Ibn Arabi tidak hanya tetap relevan, tetapi juga produktif dalam ranah pendidikan keislaman modern.

Akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi konsep *wahdat al-wujud* memiliki dampak nyata terhadap pembentukan sikap sosial dan kultural para penganut tasawuf. Para pengamal ajaran Ibn Arabi di Indonesia cenderung lebih terbuka, toleran, dan menghargai keragaman. Mereka tidak hanya berbicara tentang kesatuan wujud dalam ruang spiritual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sosial sebagai bentuk kesadaran bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang sama (Schimmel, 1975). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar doktrin mistik, tetapi juga kekuatan sosial yang mampu menjawab tantangan pluralitas zaman modern.

C. Diskusi

Transformasi adaptif terhadap konsep *wahdat al-wujud* dalam tasawuf kontemporer Indonesia menggarisbawahi signifikansi spiritualitas Islam yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran klasik tidak selalu statis, tetapi dapat direkontekstualisasi agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. *Jadi apa yang menjadi temuan* ini adalah bahwa keberlangsungan suatu tradisi spiritual sangat tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi secara kreatif, bukan hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama secara literal. Dalam kerangka teori adaptasi kultural sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, proses ini merupakan indikator vitalitas budaya: tradisi yang hidup adalah tradisi yang mampu merespons realitas sosial yang berubah tanpa kehilangan inti ajarannya (Geertz, 1971).

Pendekatan hermeneutis yang diadopsi para tokoh sufi kontemporer mencerminkan kedalaman intelektual dan spiritual yang tinggi. Mereka tidak sekadar mewariskan doktrin Ibn Arabi, tetapi mengembangkannya melalui interpretasi kontekstual yang melibatkan dialog antara teks dan realitas. *Kemapa hal ini penting?* Karena dalam dunia yang semakin kompleks, pendekatan literal terhadap teks agama sering kali gagal menjawab persoalan aktual. Hermeneutika kreatif ini memberikan ruang bagi pemaknaan ulang ajaran-ajaran metafisik menjadi instrumen spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan Paul Ricoeur mengenai *surplus of meaning* bahwa teks memiliki potensi makna yang terus berkembang dalam konteks yang berbeda-beda (Ricoeur, 1976).

Salah satu kontribusi terbesar dari transformasi konsep *wahdat al-wujud* ini adalah pada pengembangan teologi Islam yang inklusif. Dengan menekankan pada kesatuan eksistensial yang melampaui batasan formalisme keagamaan, para tokoh sufi membangun fondasi teologis bagi pengakuan terhadap pengalaman spiritual agama lain. adalah munculnya paradigma Islam yang terbuka terhadap pluralitas tanpa kehilangan akar tauhid. Hal ini memungkinkan Islam hadir sebagai mitra dalam dialog antaragama yang sejajar, dan bukan sebagai posisi superior yang eksklusif. Pendekatan ini memperlihatkan kemungkinan pengembangan teologi Islam yang bersifat partikular (berbasis wahyu Islam) sekaligus universal (berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesatuan wujud) (Nasr, 2007).

Transformasi ini juga menyoroti dinamika baru dalam otoritas spiritual. Para tokoh sufi tidak lagi hanya dilihat sebagai pewaris silsilah tarekat yang otoritatif secara struktural, tetapi sebagai penafsir aktif yang memiliki kredibilitas melalui kapasitas intelektual dan keterlibatan sosial mereka. Ini mencerminkan pergeseran dari model otoritas tradisional ke arah otoritas diskursif dan performatif. *Why hal ini penting?* Karena dalam masyarakat modern, legitimasi spiritual tidak lagi bersandar hanya pada garis keturunan atau simbolisme, melainkan pada kemampuan menjawab

kebutuhan eksistensial umat. Ini juga menandai proses “demokratisasi spiritual” di mana umat Islam dapat terlibat secara lebih aktif dalam membentuk makna keagamaan melalui pengalaman spiritual pribadi (Knysh, 2017).

Namun demikian, transformasi ini tidak tanpa tantangan. Proses adaptasi selalu membawa risiko, terutama jika terjadi penyederhanaan yang berlebihan (*oversimplification*) atau bahkan penyimpangan dari makna asli ajaran Ibn Arabi. *So what* dari risiko ini adalah potensi reduksi ajaran sufi menjadi slogan spiritual yang dangkal, kehilangan kedalaman ontologisnya. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara adaptasi kontekstual dan pemeliharaan esensi ajaran. Di sisi lain, pendekatan ini juga membuka peluang besar untuk revitalisasi ajaran sufi dalam kehidupan spiritual masyarakat modern, termasuk generasi muda yang haus akan makna spiritual yang relevan dengan realitas sosial mereka (Haidar Bagir, 2017).

Dalam perspektif komparatif, pengalaman Indonesia dalam mentransformasi konsep *wahdat al-wujud* menunjukkan karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan dunia Muslim lainnya. Keberagaman agama, budaya, dan etnis di Indonesia menciptakan ekosistem sosial yang memungkinkan reinterpretasi ajaran metafisik ke dalam bentuk yang inklusif dan kontekstual. Jika di beberapa negara Muslim ajaran Ibn Arabi tetap berada dalam ruang elite akademik atau lingkaran tarekat tertutup, maka di Indonesia ajaran ini telah menjadi wacana terbuka yang masuk ke ruang pendidikan, media, dan masyarakat sipil. *Why* hal ini unik? Karena ia mencerminkan sintesis antara partikularitas tradisi Islam lokal dan universalitas pesan spiritual global, sebuah model yang potensial untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan tasawuf global.

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep *wahdat al-wujud* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi telah mengalami transformasi adaptif yang signifikan dalam tasawuf kontemporer Indonesia. Transformasi ini menghasilkan interpretasi baru yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan pluralisme agama yang kompleks di masyarakat Indonesia. Temuan utama ini menegaskan bahwa tradisi sufi tidak bersifat kaku, melainkan memiliki kemampuan tinggi untuk merespons realitas sosial melalui inovasi spiritual tanpa mengorbankan esensi metafisika Islam. Transformasi tersebut tidak hanya tampak dalam tataran teoritis, tetapi juga tercermin secara konkret dalam praktik pengajaran tarekat, ritual keagamaan, hingga peran sosial aktif para sufi dalam membangun harmoni antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam mengatasi krisis keberagaman yang dihadapi umat beragama di era modern.

Kekuatan utama dari tulisan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian akademik tentang pemikiran Ibn Arabi dalam dimensi kontemporer. Jika selama ini studi mengenai Ibn Arabi lebih berfokus pada aspek metafisik dan historis, maka tulisan ini menawarkan pendekatan yang lebih aktual, yakni melalui pembacaan kontekstual terhadap respons para tokoh sufi Indonesia dalam menghidupkan kembali nilai-nilai *wahdat al-wujud* secara praktis. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bagaimana tasawuf berperan aktif dalam membentuk ruang dialog antaragama melalui fondasi spiritual yang kuat dan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan komparatif berbasis studi pustaka yang mendalam, artikel ini mampu memetakan dinamika transformasi sufi secara holistik dan memberikan sumbangan penting bagi literatur tentang hubungan antara spiritualitas Islam dan kehidupan sosial keagamaan kontemporer.

Namun demikian, tulisan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Fokus geografis yang hanya membahas konteks Indonesia menjadikan generalisasi hasil penelitian ini ke komunitas Muslim global masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari tokoh-tokoh tarekat tertentu, yang mungkin tidak mewakili keseluruhan spektrum keberagaman interpretasi dalam dunia tasawuf kontemporer. Respons dari kalangan Muslim mainstream atau dari kelompok yang lebih kritis terhadap ajaran Ibn Arabi pun belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, studi lanjutan yang melibatkan lintas wilayah dan pendekatan multivokal akan sangat bermanfaat untuk memperluas

pemahaman terhadap dinamika transformasi spiritual dalam Islam masa kini.

Daftar Pustaka

- Arifka, A. (2025). Mystical Experience in Sufism The Study of Uniqueness of Sufism in Relation To Mysticism. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 52–69.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.
- Chittick, W. C. (1998). *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-‘Arabi’s Cosmology*. New York: SUNY Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publications.
- Fadl, K. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperSanFrancisco.
- Geertz, C. (1971). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haidar Bagir. (2017). *Islam Tuban Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82–95.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., Hajam, H., & Akmaliah, W. (2025). Ibn Arabi’s Hermeneutics as an Alternative Religious Exegesis For Contemporary Urban Muslim Communities. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 61–76. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10082>
- Izutsu, T. (1983). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. California: University of California Press.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton: Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77j8m>
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Oxford : Oxford University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Wahid, A. (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wahyuni, D., Yurnarlis, S. A. F. H., & Idris, M. (2021). Filsafat Perennial dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 103–116.